

KISAH PERDJALANAN SI APIN

DIKERDJAKAN OLEH:

S. RUKIAH KERTAPATI

PENERBIT GRAFICA DJAKARTA

KISAH
PERDJALANAN SI APIN

DIKERDJAKAN OLEH :
S. RUKIAH KERTAPATI

PENERBIT GRAFICA DJAKARTA

hanja untuk Nanda!

Barang siapa meminjam buku
ini, harap djangan dikotorkan
atau dirobek dan dikembalikan
kepada jang empunja

Sepatah Kata

Dunia dongeng Bangsa Indonesia penuh dengan kekajaan dan keindahan alam dan bumi Indonesia, penuh dengan fantasi, rasa halus dan humor manusia Indonesia. Tetapi anak² kita, terutama di-kota² besar hidup djauh dari dunia itu.

Mereka hidup dalam dunia realisme se-mata², penuh dengan bunji tembakan pistol cowboy, persoalan² cross-boys dan buku² komik asing.

Menggali kembali kekajaan bumi dan alam Indonesia dengan membawa dongeng² dalam dunia anak² kita berarti mendekatkan mereka kepada sumber inspirasi Bangsa Indonesia, dan berakibat berakarnja kembali mereka dalam buminja sendiri. Karena dongeng adalah suatu kebutuhan pokok bagi perkembangan djiwa anak.

Maka adalah kewadjiban bersama, para orang tua, para petjinta anak, kaum pendidik, kaum seniman/seniwati untuk membawa anak kepada sumbernja dan menghidupkan kembali dongeng itu dengan segala matjam djalan: dengan kata² (buku, radio dsb.nja), dengan lukisan² maupun dengan sandiwara.

Hanja dengan demikian dapat terbentuk keperibadian Bangsa Indonesia jang bersumber pada alam dan buminja.

Djakarta, achir Djuni 1959.

Nj. UTAMI SURYADARMA

I. IBU DAN ANAK



Si Apin seorang anak jang manis, lutju dan baik laku. Ia berumur 12 tahun.

Ajahnja sudah lama meninggal. Karena ajahnja tak ada lagi, maka ia tinggal didesa dekat hutan, bersama ibunja. Mereka berdua sengadja tinggal ditempat jang terpentjil, djauh dari keramaian kota, agar tak banjak memakai uang untuk ongkos^2 keperluan hidupnja.

Penghasilan ibunja hanja didapat dari pendjualan sajur dan buah^{2}an jang mereka tanam dengan radjinnja. Uang ini hanja tjukup untuk biaja sekolah si Apin dan makan berdua sekedarnja. Tapi si Apin selalu berkata kepada ibunja: „Lebih enak kita miskin seperti sekarang ini, ja bu! Kita dapat tinggal dihutan dengan pohon^2 besar dan bunga^{2}nja. Kita dapat berkenalan dengan burung^2 dan binatang jang aneh^2. Tjoba orang^2 kaja jang tinggal dikota, mana bisa seperti kita? Biasanja mereka sukar mendapat pohon^{2}an dan takut melihat binatang . . . . "

Ibunja mengangguk dengan air mata berlinang.

Memang si Apin anak baik. Ia melihat segala keadaan, selalu dari segi^2 jang baiknja.

Sekali ia pulang kerumah dengan muka bengkak^2 dan badjunja penuh lumpur. „Aku berkelahi, bu!" — katanja. „Enak sekali . . . . " — tambahnja.

„Ah, engkau ini ada² sadja" — sahut ibunja. „Masa berkelahi enak. Jang enak itu 'kan makan, tidur, djalan², nonton . . . . , nah itu boleh disebut enak . . . . "

„Ja, berkelahi djuga enak, djika dalam perkelahian ini, kita dapat mempertahankan kebenaran" — djawabnja.

„Apa jang kaupertahankan itu?"

„Si Didi merampas buah mangga si Mamat jang dipungutnja ditepi kali. Si Mamat belum makan apa² pagi itu, sebab dia anak miskin seperti kita. Ia sedang lapar, katanja. Sebaliknja, si Didi anak hadji Musa jang banjak rumahnja itu, ia baru sadja djadjan pisang dan ubi goreng. Tapi tiba² direbutnja buah mangga si Mamat itu. Dan bukan direbut buahnja sadja, malah ditendangnja si Mamat hingga ia djatuh tertjebur dikali. Kedjadian ini bukan sekali sadja ia lakukan, malah sering ber-ulang². Nah, sekali ini aku balas tendangannja dengan sebuah tindju. Ia melawan. Lalu kami bergumul hingga pak guru datang memisahnja."

„Dan . . . . dan engkau tentu dihukumnja, bukan?" — sambung ibunja.

„Oh, sekali-kali tidak. Banjak teman² jang menjaksikan, bahwa si Didilah jang bersalah. Tjoba sadja ibu pikirkan, siapa jang tidak akan marah, melihat dia memperlakukan si Mamat seperti memperlakukan binatang? Hmm, mentang² anak orang kaja. Maunja selalu menghina kita jang miskin². Itu 'kan tidak adil, ja bu?"

Ibunja mengangguk dengan air mata berlinang. Dalam hatinja ia bangga, si Apin mendjadi pembela anak miskin.

* * *

Pada suatu hari, ibunja djatuh sakit. Alangkah sedihnja hati si Apin. Sekarang ia harus mengerdjakan semua pekerdjaan ibunja: menanak nasi, mentjutji piring, memetik sajuran dikebun, melajani ibunja, kemudian barulah ia pergi kesekolah.



Ibunja tak mau berobat dirumah sakit, karena tak ichlas hatinja berpisah dengan si Apin. Sehat atau sakit, kaja atau miskin, biarlah ber-sama[2] selalu.

Untunglah, ber-angsur[2] ibunja sehat kembali. Tapi dokter mengatakan, bahwa ibunja harus banjak beristirahat dan makan makanan jang banjak menjehatkan badan: susu, katjang hidjau, daging dan sebagainja. Tentu sadja semua ini harus dibeli dengan uang.

„Ah, alangkah malangnja, mengapa kita semiskin ini? Sungguh buruk nasib kita . . . . " — keluh ibunja.

„O, se-kali[2] tidak . . . . " — sahut si Apin. „Sabarlah, bu! Aku sendiri dapat mentjari uang untuk membeli obat[2] dan makanan. Djadi . . . . djika nanti siang aku terlambat pulang dari sekolah, ibu djangan chawatir, sebab aku pergi mentjari uang dulu . . . . "

„Apa? Mentjari uang? Bagaimana kau dapat mentjari uang . . . . ?"

„Ah, tunggulah sadja, bu! Serahkanlah semua tanggungan kepadaku . . . . " — djawabnja sambil berangkat kesekolah.

Tiba disekolah, tampak ia sangat pendiam. Peladjarannja banjak terganggu oleh lamunan[2]nja. Kadang[2] ia terpekur seperti orang sedang pelik berpikir. „Mengapa engkau sering melamun, Apin?" — tanja pak guru.

„O, saja sedang berpikir, bagaimana tjaranja mentjari uang untuk ibu" — djawabnja tenang dan berani.

Semua teman[2]nja tertawa. Djuga pak guru ikut tertawa.

Ketika sekolah bubar, ia tidak pulang kerumah, melainkan terus menudju kestasiun, dimana banjak para penumpang jang baru turun dari kereta-api.

„Kuli? Kuli, pak? Kuli, bu? Kopernja, njonja . . . . ?" — teriaknja kepada para penumpang. „O, tasnja, nona? Mari saja bawakan . . . . "

„Apa . . . . ? Kuli? Kau mau bawakan tasku jang seberat ini? Aiiii, kamu sendiri masih pantas digendong orang . . . . " — djawab para penumpang itu sambil tertawa.

Dengan keluhan putus asa, ia duduk dibangku pandjang sudut stasiun, hingga keadaan distasiun itu mendjadi sepi.

Tiba[2] datanglah seorang kakek jang berdjenggot putih dan berbadju djas putih pula. Tangannja memegang sebuah tongkat ketjil.

„Siapa engkau? Menunggu apa disini . . . . ?" — tanja kakek itu.

„Saja seorang kuli sedang mentjari upah, tuan!" — djawab si Apin dengan berani.

„O, kalau begitu, kebetulan sekali" — sambung kakek itu. „Aku sedang mentjari orang upahan untuk disuruh pergi ketempat kenalanku. Tapi tempat kenalan itu djauh sekali dari sini. Ia tingal disana, dipuntjak pegunungan Putih. Untuk sampai ditempat itu, kita memerlukan perdjalanan jang lamanja 7 hari 7 malam. Ingat: perdjalanan ini harus dilakukan dengan djalan kaki. Nah, ini ada sebuah sampul putih jang berisikan intan berlian dan mutiara seharga sepuluh ribu rupiah! Sampul ini harus dibawa melalui hutan belantara. Bagaimana? Sanggup?"



„Sanggup, tuan! Biarlah saja sendiri jang mengantarkan sampul itu" — djawab si Apin tidak ragu[2].

„Ho, ho, ho! Djangan gampang sadja engkau mengatakan sanggup. Engkau harus ingat, bahwa engkau harus berdjalan terus-menerus masuk hutan keluar hutan, melalui djalan[2] jang penuh bahaja. Dan . . . . karena barang[2] jang ada didalam sampul ini sangat diperlukan, maka engkau harus

sampai ditempat itu tepat sesudah 7 hari 7 malam sedjak bungkusan ini diberikan!"

„Kalau begitu, biarlah saja akan berlari siang malam . . . . "

„O, itu tak mungkin. Mustahil! 'Kan engkau harus tidur dan istirahat. Siapa[2] jang tidak tidur dan tidak istirahat, dia tidak akan bekerdja dengan baik."

„Ah, itu tak djadi halangan. Perkara tidur dan istirahat, dapat saja lakukan dengan sesuka hati saja. Ja, saja dapat tidur diatas punggung binatang jang sedang berdjalan. Saja tidak takut. Saja tinggal dipinggir hutan dan sudah biasa bergaul dengan segala matjam binatang . . . . "

„Ja, tapi engkau masih ketjil. Mana bisa, anak seketjil kau ini berani seorang diri di-tengah[2] hutan belantara . . . . ! Tapi, eh . . . . nanti dulu. Eeee, eh, ini aku ada membawa tongkat ketjil. Tongkat ini bisa menolongmu nanti, djika sekali[2] engkau mendapat kesukaran jang hebat. Ja, bolehlah engkau minta pertolongan padanja. Tapi ingat, sebelum minta pertolongan kepadanja, engkau harus mempergunakan ketjakapanmu sendiri. Djangan mentang[2] ada tongkat, lalu terus-menerus engkau menjerahkan nasibmu kepada tongkat. Itu tak baik. Lagi pula, pertolongan tongkat ini hanja terbatas 10 permintaan sadja. Djadi engkau harus berhemat. Sebab, lebih dari 10 permintaan, dia tak dapat menolong lagi. Mengerti . . . . ?"

„Ja, tuan!"

„Sekarang tjoba tjeritakan, apa sebabnja kau berani mentjari pekerdjaan dan mentjari upah?" — tanja kakek itu.

„Ibu saja sakit keras, tuan. Kami banjak memerlukan uang untuk membeli makanan dan obat jang mahal[2] . . . . "

„Kalau begitu, ambillah pundi[2] ini untuk ibumu dirumah. Dan djangan lupa, simpanlah sampul ini baik[2] dalam sakumu. Djika sudah pamit dan beres segala perbekalan, segeralah pergi kepegunungan Putih . . . . "

Si Apin memasukkan sampul kakek itu kedalam saku tjelananja dengan hati[2] sekali. Ia berterima kasih benar kepada



kakek itu. Tetapi ketika ia hendak mengutjapkan terima kasihnja, kakek itu sudah menghilang tak nampak lagi.

Sekarang larilah ia pulang mendapatkan ibunja. „Buuu! Buuu! Lihatlah, aku dapat uang! Dan nanti djuga djika sudah kembali dari pegunungan Putih, kita akan mendapat lagi lebih banjak dari sekarang . . . . " — demikian ia berteriak sambil mendapatkan ibunja.

„Apa . . . . ? Kepegunungan Putih? Dimana itu? Dan siapa jang hendak pergi kepegunungan Putih . . . . ?" — ibunja bertanja dengan heran.

„O, djauh. Djauh sekali, bu! Aku jang diharuskan pergi kesana, dan aku akan berdjalan selama 7 hari 7 malam. Dan . . . . dan inilah pundi² untuk ibu . . . . "

Ketika pundi² itu dibuka, maka berhamburanlah uang dari dalamnja sebanjak lima ratus rupiah. Si Apin tak henti²nja mentjeriterakan tentang pertemuannja dengan kakek jang baik hati itu.

„Ja, tapi ibu tak mau!" — sela ibunja agak membentak. „Ibu tak mau, karena uang segini sadja, engkau harus pergi dari rumah dan harus ber-hari² djalan kaki melalui matjam² bahaja maut. Itu mustahil! Tak mungkin terdjadi . . . . !"

„Tapi bagaimanapun djuga, perdjalanan itu harus kulakukan, bu! Bukankah uang ini sudah kuterima? Dan siapa tahu, nanti djika kembali dari perdjalanan, kita akan mendapat lagi jang lebih banjak" — djawab si Apin membudjuk ibunja.

„Ah, itu tak mungkin! Tak mungkin terdjadi . . . . ! Uang ini mesti kaukembalikan lagi sekarang djuga . . . . !" — teriak ibunja.

„Ho, aku tak tahu, dimana tempat tinggalnja kakek itu . . . . ?"

„Ja, Tuhan! Alangkah tjerobohnja engkau, Apin! Kurang pikiran . . . . " — keluh ibunja.

„Djadi bagaimana sekarang, bu? Bolehkah saja pergi?" — tanja si Apin mendesak. „Bukankah aku sudah djandji, bahwa aku akan mengerdjakan semua perintah kakek itu? Djandji harus ditepati! Tidakkah demikian nasihat ibu djuga?"

Ibunja diam terharu. Air matanja berlinang.

„Boleh, ja bu?" — ia mendesak lagi.

Ibunja menangis, tapi lama² mengangguk djuga.

„Hureeee . . . ." — ia me-lompat² dan berteriak. Dalam pikirannja ia sudah dapat mengobati ibunja sampai sembuh dan dapat membelikan apa² jang disukai ibunja.

Demikianlah ia pergi dengan tak lupa minta do'a dan mengutjap selamat tinggal kepada ibunja.

II. KEPEGUNUNGAN PUTIH

Hutan jang diseberang rumahnja sudah mulai ia lewati. Binatang² jang didjumpai hanja binatang jang ketjil² sadja. Si Apin ingin sekali ber-tjakap² dengan mereka, tapi ia tak mengerti bahasanja. Mula² ia hendak minta tolong kepada tongkat wasiatnja supaja dapat mengerti akan bahasa binatang² ketjil itu. Tapi pikirannja melarang dan se-akan² ada jang berseru dihati ketjilnja: „Pergunakanlah dulu otakmu! Perdjalanan masih djauh. Engkau belum menemui kesukaran jang hebat². Tunggukan sampai waktunja engkau dalam keadaan bahaja . . . ."

Maka berdjalanlah ia terus dengan gembira. Kadang² melompat² seperti kera dari pohon kepohon jang dilewatinja. Djika sudah lelah me-lompat², maka berhentilah ia diatas rerumputan jang rimbun hidjau sambil membuka bekalnja dan minum sedikit. Kemudian berdjalanlah pula melalui semak belukar dan pohon² jang tinggi besar.

Pemandangan dalam hutan itu sangat indahnja. Diantara pohon dan rerumputan, mendesau bunji air kali jang mengalir. Matahari bersinar diatasnja seperti perak beriak-riak.

Bajangan ranting dan daun^{2} bergerak me-nari^{2}. Alangkah senangnja si Apin!

Ketika hari sudah malam, berkumpullah binatang^{2} ketjil itu ditepi kali. Mereka minum^{2} melepaskan dahaganja. Begitu djuga si Apin. Ia pergi ketepi kali, lalu minum dan mentjutji muka, kaki serta tangannja. Sedang ia asjik mentjutji kakinja, tiba^{2} dilihatnja seekor serigala sedang mengendap-endap. Serigala itu hendak menerkam seekor anak biri^{2} dari belakang. Anak biri^{2} itu bersih putih amat lutjunja. „Awas^{2}lah engkau, hai ketjil!" — seru si Apin kepada anak biri^{2} itu. „Larilah! Dibelakangmu ada bahaja . . . . "



Dengan terkedjut dan sangat ter-gopoh^{2}, anak biri^{2} itu segera lari lalu menjelinap dibalik semak^{2}.



Alangkah amarahnja si Serigala, ketika melihat mangsanja hilang-lenjap karena teriakan si Apin. Sekarang ia berbalik nafsu kepada si Apin. Diterdjangnja si Apin dengan mata ber-api[2] dan lidah jang mendjulur diantara gemertaknja gigi jang tadjam meruntjing. Untunglah, si Apin sudah bersiap dengan tongkatnja. Lalu dengan tiba[2] sadja ia mengerti akan bahasa serigala: „Mengapa kauusir lari mangsaku, hai penghianat!" — tanja serigala itu dengan geramnja. Aku lapar! Sekarang, engkaulah gantinja . . . . "

„Tunggu dulu!" — sahut si Apin. „Tidakkah engkau kasihan kepada anak biri[2] jang tiada berdosa itu? Kalau engkau djadi ibunja, bagaimana perasaanmu, djika anakmu jang ketjil lutju itu mati diterkam binatang buas . . . . ?"

„Tapi itu makananku jang paling enak dan gurih!" — djawab serigala pula. „Dan engkau djuga suka daging biri[2], bukan?"

„Ho, ho, ho! Makananku bukan daging biri[2] mentah. Inilah makananku . . . . !" — djawab si Apin sambil mengeluarkan bungkusan nasi, ikan asin dan goreng ubi. „Kau mau? Tjoba tjitjipi . . . . !"

„Tjis!" — sahut serigala itu sambil membuang muka. „Aku tak suka makanan jang mendjidjikkan begitu. Makanan apa itu? Makanlah sendiri . . . . Tjis!" — katanja.

Mungkin karena kesaktian tongkat jang dipegang si Apin, serigala itu tak djadi meneruskan serangannja. Ia lari dan menghilang dibalik semak[2] jang penuh duri.

Hari makin lama makin gelap. Si Apin tak dapat meneruskan perdjalanannja lagi. „Sajang, tak ada lampu" — bisiknja.

Tetapi seekor burung bulbul mengatakan kepadanja, bahwa tak lama lagi akan dipasang djuga dalam hutan itu lampu[2]. Si Apin tak pertjaja. „Lihatlah kebawah! Lihatlah!" — kata burung bulbul pula.

„Ooooo, alangkah indahnja! Beratus-ratus tjahaja ketjil datang menudju kepada si Apin. Silau mata si Apin me-



mandang, karena tjahaja itu terus ber-bondong[2] menjorotkan sinarnja. Itulah kunang[2] . . . . !"

„Ibu selalu mengeluh, djika malam kehabisan minjak tanah" — bisiknja. „Tetapi disini, tak usah pajah[2] mengeluarkan uang untuk beli minjak tanah. Ja, lampu[2] itu malah datang sendiri . . . . "

Kunang[2] itu seperti mutiara tampaknja, hinggap ditangan, dikepala dan didada si Apin. Ia mentjoba ber-tjakap[2] dengan kunang[2] jang mengerumuninja itu, tetapi sajang, suara mereka pelan[2] dan halus sekali. Hampir[2] tak terdengar djika tak ditaruh didaun telinganja. Kemudian datanglah burung bulbul jang tadi ikut berkumpul bersama kawan[2]nja, hingga ramailah mereka bersama si Apin me-njanji[2].

Sedjurus kemudian, dari djauh tampak sesosok bajangan mendatang seperti puntjak gunung bentuknja. „Apakah itu . . . . ?" — tanja si Apin.

„Gunung" — djawab seekor kunang[2].

„Tapi gunung itu bergerak mendekati kita" — sambung si Apin.

„Ja, gunung jang bergerak" — sambung kunang[2] jang tadi.

„O, ja. Tahulah aku sekarang. Itu bukan gunung, tapi seekor unta jang datang berdjalan" — kata si Apin.

„Hai, mengapa kalian ribut[2]? Ada apa njanji[2] begini malam?" — tanja unta itu sesudah dekat. „Karena kalian ribut, aku tak bisa tidur."

„Ho, malah kebetulan" — djawab si Apin. „Sekarang kau hendak kemana?"

„Mau terus kedjalan pegunungan Putih" — djawabnja.

„Kalau begitu, sama[2] tudjuan kita. Akupun hendak menudju kesana djuga. Tapi aku sangat lelah dan 'ngantuk

sekali. Bolehkah aku naik dipunggungmu dan tidur diantara bantal²mu jang indah empuk itu?" — tanja si Apin membudjuk.

O, permintaan si Apin diterima sebagai pudjian dan kehormatan oleh unta itu. Biasanja, binatang² lain suka berolok² djika melihat punggungnja jang ber-bendjul² itu. Kadang² diedjeknja bendjul² itu, disebut bola kesasar atau daging lebih dan gemuk jang kelebihan.

„Adjo, naiklah!" — kata unta itu.

Maka melompatlah si Apin dan duduklah diantara kedua bendjul punggung unta itu, seperti baji lembut jang duduk dalam adjunan. Mula² ia merasa pusing dan mual perutnja, karena unta itu berdjalan sangat gojangnja. Ia bergojang kian kemari, karena tjaranja berdjalan, berbeda dengan lain² binatang. Ia melangkah mula² dengan kaki depan dan belakang sebelah kiri, kemudian dengan kaki depan dan belakang jang sebelah kanan. Itulah sebabnja, maka perasaan si Apin seperti naik kapal dilaut jang ber-ombak².

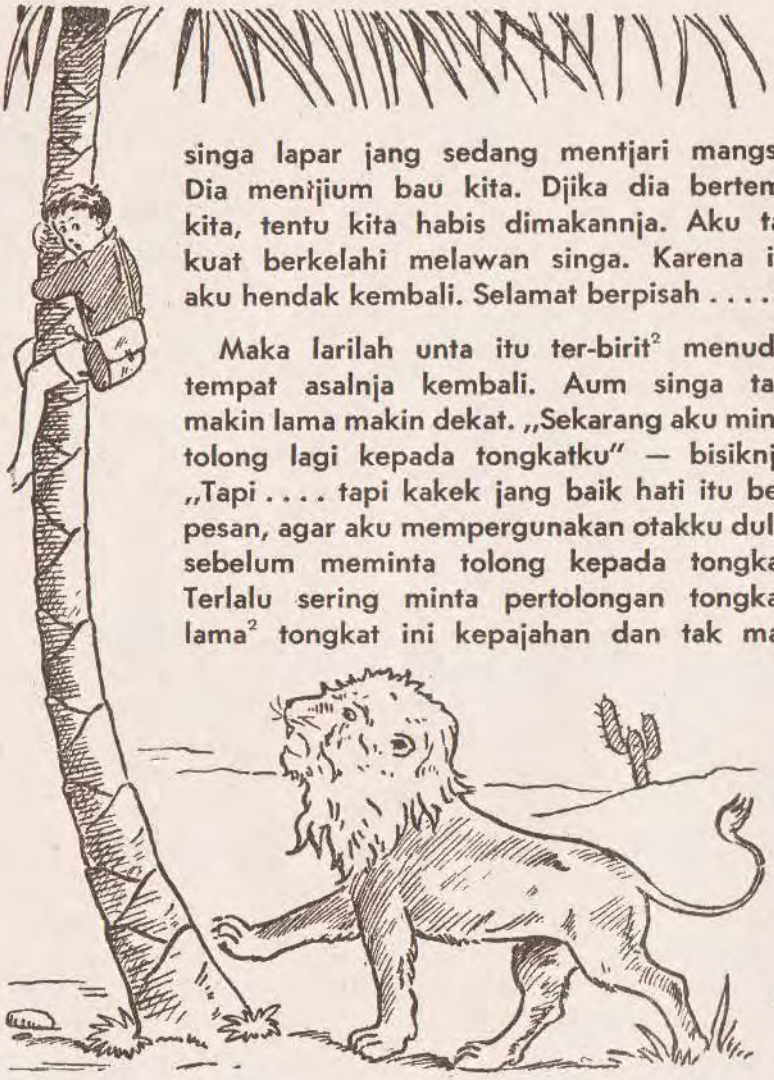


Makin lama unta itu berdjalan, makin 'ngantuklah si Apin. Mula² ia merasa pusing, tapi lama² djatuhlah ia tertidur dipunggung unta. Tiba² berhentilah unta itu, se-akan² ada jang menahan didepannja. Si Apin kaget dan tersentak djaga dari tidurnja.

„Turun! Lekaslah turun! Lari . . . . !" — teriak unta itu dengan gugup kepada si Apin.

„Ada apa?" — tanja si Apin antara tidur dan djaga.

„Tak kaudengar suara jang mengaum itu? Itulah suara



singa lapar jang sedang mentjari mangsa. Dia mentjium bau kita. Djika dia bertemu kita, tentu kita habis dimakannja. Aku tak kuat berkelahi melawan singa. Karena itu aku hendak kembali. Selamat berpisah . . . . !"

Maka larilah unta itu ter-birit[2] menudju tempat asalnja kembali. Aum singa tadi makin lama makin dekat. „Sekarang aku minta tolong lagi kepada tongkatku" — bisiknja. „Tapi . . . . tapi kakek jang baik hati itu berpesan, agar aku mempergunakan otakku dulu, sebelum meminta tolong kepada tongkat. Terlalu sering minta pertolongan tongkat, lama[2] tongkat ini kepajahan dan tak mau lagi ia memberi pertolongan. Tjuma . . . . akal apakah jang harus kupergunakan sekarang? Ja, akal apakah jang harus kupergunakan dalam menghadapi singa seperkasa ini?" — pikirnja. „O, ja. Tunggu dulu. Seekor harimau kadang[2] dapat

djuga memandjat pohon, sebab banjak persamaannja dengan kutjing. Tetapi singa tak demikian halnja."

Seketika itu djuga larilah ia mentjari sebatang pohon kurma lalu naiklah kepuntjaknja. Tepat pada waktunja ia tiba dipuntjak, maka melompatlah dari dalam semak², seekor singa perkasa dengan suaranja jang menggemparkan hutan. Ia mentjoba hendak menjusul si Apin, sedang kukunja dikaut²kannja dipohon kurma. „Aku lapar! Ho, aku lapar . . . !" — geramnja. „Turunlah engkau! Turunlah engkau, hai pengetjut!" — teriaknja nafsu. Tetapi si Apin enak sadja mentertawakannja dari puntjak pohon kurma sambil me-lempar²kan bidji buah itu kebawah, tepat dimata dan dikepala singa itu.

Rupanja singa itu makin lama makin kesal menunggu. Ia putus-asa. Lalu dibalikkannja badannja. Maksudnja hendak menjusul unta jang sudah lari tadi. „Tentu belum djauh dan pasti tersusul" — pikirnja. „Unta djuga lumajan untuk pengisi perut sebelum tidur."

Tetapi baru sadja singa itu membalikkan badannja, berteriaklah si Apin dari atas: „Hai, awas! Tuuu, ada banteng . . . . !"

Banteng adalah lawannja singa berkelahi sedjak nenek-mojangnja turun-temurun. Ia tidak takut menghadapi singa. Dengan pendengarannja jang tadjam serta badannja jang gagah-perkasa, ia berani berdjuang mempertaruhkan djiwanja. Achir perkelahian, biasanja sama kuatnja. Kadang² si pemakan daging jang menang, tapi kadang² si pemakan daun²an jang mendjadi pahlawan!

Tapi sekali ini, si Apin dapat mentjegah perkelahian itu berlangsung. Ia tak mau melihat kedua machluk itu mandi darah dihadapannja. „Ah,biarlah, sekali ini aku minta pertolongan tongkatku, demi kepentingan dua djiwa binatang jang ingin hidup. Ja, mereka ingin hidup djuga seperti aku, seperti ibu dan seperti semua machluk jang ada didunia ini."

Maka dipegangnja tongkatnja erat². Sementara itu, kedua binatang raksasa itu telah bersiap untuk berdjuang antara

hidup dan mati. Banteng mengendapkan badannja, serta kepalanja jang bertanduk itu ditundukkannja kebawah. Ia menanti serangan singa dengan tanduknja. Matanja merah bernjala seperti api.

Singa dengan berani melompat kekiri dan kekanan, mentjari saat jang tepat untuk menerkam pundak banteng jang empuk. Kukunja di-kaut²kannja ditanah.



Tiba² .... bum! Si Apin djatuh dan melompat ke-tengah² medan pertarungan dengan tongkat diatjungkan ditangan. „Stop! Djangan berkelahi dulu! Aku tak mau disini ada darah mengalir karena permusuhan dan perkelahian. Tidakkah lebih baik kita duduk² bertiga sambil mengobrol? Hari ini, hari baik. Hari untuk hidup dan perdamaian, bukan hari untuk pembunuhan dan hari mati!"

Mungkin karena kesaktian tongkatnja, maka kedua binatang raksasa jang sedang mengamuk itu berhenti lalu menu-

rutkan si Apin. Kini duduklah mereka bertiga ditanah merupakan tiga sahabat karib jang sudah lama tidak bertemu.

„Hai, mengapa kauanggap dirimu sebagai radja dihutan ini?" — tanja si Apin kepada singa. „Padahal kelakuan dan perbuatanmu sekali-kali tidak menurutkan undang[2] dan hukum seorang radja. Tjoba sadja, masakan seorang radja membunuh dan makan daging rakjatnja sendiri?"

„Ja, tapi bagaimanapun djuga, radja itu harus makan" — sahut singa itu ke-malu[2]an. „Dan aku tak bisa hidup, bilamana tak dapat makanan daging. Tapi sungguh, aku membinasakan binatang, hanja untuk makan sadja. Djika perutku sudah kenjang, aku tak pernah mengganggu mereka lagi. Berbeda dengan sang serigala. Ia djahat. Setiap binatang jang dipandangnja lemah, tentu dibinasakan, sekalipun ia merasa kenjang. Ja, kenjang atau lapar, ia tak peduli. Pendeknja, ia membunuh hanja untuk membunuh sadja, bukan membunuh untuk makan!"

„Tapi sekalipun begitu, semua binatang takut kepadamu. Suaramu menggemparkan seluruh hutan. Mengapa suaramu sedahsjat itu?" — tanja si Apin.

„Ah, itu sudah pembawaan jang kuperoleh dari kodrat. Dan engkau harus maklum djuga toh, bahwa hutan djadjahanku ini sangat luas. Djadi memerlukan suara keras dan dahsjat. Bukankah bangsa manusia djuga ada jang suaranja keras dan besar seperti aku?"

„Ja, seperti pak guru disekolah. Suaranja keras. Namanja djuga beliau pak guru Singa" — djawab si Apin.

„Oh, pak guru Singa? Djadi beliau djuga mengaum seperti aku?"

„Jaaa, kadang[2] mengaum djuga. Djika beliau sedang marah kepada kami murid[2], beliau menggeram seperti engkau."

„Bagaimana rambutnja? Apakah beliau berambut seperti aku djuga?"

„Tidak. Malah botak di-tengah² kepalanja. Tjuma ia berkumis jang rimbun dibawah hidungnja."

„O, bagus sekali. Sajang, aku tak berkumis. Tapi kami tentu masih pamili djuga kepadanja, karena sama² bernama Singa. Maukah engkau mengenalkannja?" — tanja singa itu.

„Ah, beliau bukan bangsa singa seperti engkau! Beliau bangsa manusia biasa seperti aku. Tjuma namanja: pak Singa! Aku kira, beliau tak 'kan mau berkenalan dengan engkau, sebab beliau takut kepada binatang buas" — sambung si Apin.

„Aku tidak djahat. Sungguh, aku ingin ikut denganmu kesekolah. Barangkali aku dapat beladjar apa² jang belum tahu dari pak Singa. Anak² sekolah tentu senang melihat aku. Mereka tak usah pajah² lagi pergi kekebun binatang . . . . "

„Ja, memang baik sekali" — sahut si Apin tersenjum. „Nanti djika perutmu berasa lapar, gampang sadja kau mentjari sarapan. Kauterkam salah seorang diantara mereka, lalu . . . . "

„O, pertjajalah! Aku tidak sedjahat jang kausangka . . . . " — djawab singa itu membudjuk.

„Bohong! Djangan pertjaja! Djangan pertjaja kepada dia. Dia memang manis mulut!" — kata banteng jang sedang asjik mengunjah rumput. Rumput itu ditelan dan masuk keperut besarnja. Diperut besar, rumput itu dimasak dan berubah bentuknja mendjadi bulatan² rumput halus seperti kelereng. Karena bulatan² ini masih kasar, maka dikirimnja kembali kemulut melalui djalan kerongkongan halus. Sesampai dimulut, maka dikunjahnja kembali hingga halus benar, kemudian dikirimnja kembali kedalam perut melalui djalannja masing².

„Mengapa mulutmu mengunjah terus-menerus, hai paman banteng?" — tanja si Apin ber-olok².

„Ah, diam sadjalah. Aku sedang memamah" — djawabnja. „Aku mengunjah rumput jang kedua kalinja."

„Mengapa mesti dimamah?"

„Ja, karena rumput jang pertama kali dikunjah, masih kasar. Perutku tak mau menerimanja, djadi terpaksa kukirim kembali kemulut supaja dimamahnja" — djawab banteng itu sambil terus memamah.

„Hiiiii, djidjik benar!" — edjek si Apin.

„Ah, itu tidak djidjik. Itu sudah kebiasaan alam. Malah menguntungkan, djika sedang waktunja memamah, kita bisa sambil menghafal peladjaran ilmu filsafat."

„Apa itu filsafat?" — tanja si Apin.

„Ah, engkau masih anak[2]. Kami bangsa banteng, mulai ketjil sudah dibiasakan berfilsafat. Kami sudah biasa memikirkan Tuhan, hidup-mati dan mentjari kebenaran."

„Mengapa kebenaran di-tjari[2]?" — tanja si Apin tertawa. „Kata ibu, kebenaran itu sudah ada dalam diri kita masing[2]."

„Aaaah, sudahlah! Barangkali berlainan ilmu filsafat bangsa banteng dan ilmu filsafat bangsa manusia" — sela singa sambil menguap.

„Kau sudah 'ngantuk? Kalau begitu, aku pergi sadja sekarang. Perdjalananku masih djauh. Selamat tinggal, sahabat! Awas, djangan bertempur lagi . . . " — kata si Apin ber-olok[2].

Sambil melompat dan berlari, ia me-njanji[2] ditengah hutan-belantara jang lebat itu:

„Hai, hutan indah, sungai dan lembah,
Hewan[2] kesajangan,
Kamu semua djadi pudjaan,
Terima-kasih tak kulupakan!

Aku tinggalkan ibu dirumah,
pergi keliling tamasja indah,
tak peduli banjak serangan,
asal gemilang dihari depan....!"

„Jaaaa, tamasja indah! Tamasja indah! Mengapa aku tidur hendak kauindjak? Kemana matamu? Siapa kamu?" — tanja

seekor ular besar jang hampir terpidjak oleh si Apin. Suaranja men-desis[2] karena marah.

„Oh, maafkan aku, sahabat! Karena kulitmu hampir sama dengan tanah, djadi tak kelihatan olehku. Sekarang, berilah aku djalan . . . . "

„Asal kau pandai melompati lingkaranku, boleh sadja kauteruskan perdjalananmu . . . . " — kata ular itu sambil merajap mendekati si Apin, kemudian bergelung, lalu dililitnja tubuh si Apin dari kaki hingga ke kepala.

Si Apin berdiri tegak dengan tenangnja. Ia teringat akan tjeritera gurunja, bahwa ular sangat suka minum susu dan mendjadi djinak bila mendengar suara musik. Karena itu, pelan[2] dibukanja botol susu bekal ibunja dari rumah lalu ditumpahkannja. Ular itu mengendur lilitannja, ketika tiba[2] tertjium olehnja bau susu jang harum itu. Lama[2] lepaslah lilitannja dan diminumnja susu itu dengan lahapnja.



Selesai ular itu minum susu, si Apin membunjikan harmonikanja jang kebetulan ia bawa didalam sakunja dan . . . . menarilah ular itu dengan meng-gelung[2]-kan badannja diatas tanah. Bagus benar tampaknja, seperti air sungai ketjil jang mengalir me-lingkar[2].

Tiba[2] melompatlah seekor kelintji hutan jang amat gemuk. Maksudnja ia mau menonton tari dan musik. Tetapi . . . . si penari berhenti menari, ketika si Kelintji gemuk datang mendekati. „Ha, ha! Inilah makanan jang kutjari dari tadi" — katanja.

„Ah, aku tak mau melihat keadaan jang menjedihkan ini" — bisik si Apin. „O, selamatlah engkau, kelintji manis! Larilah tjepat[2], semoga kita bertemu lagi dalam keadaan

segar-bugar . . . . !" — seru si Apin sambil berlari mendjauh, menudju kepegunungan Putih.

Sekarang ia berdjalan dalam hutan jang sepi menakutkan. Tak ada seekorpun binatang jang ia djumpai dihutan jang lebat itu. Tak ada burung jang berkitjau, tak ada kelintji atau tupai jang me-lompat², sampai² njamukpun tak terdengar suaranja.

Dalam kesepian ini, si Apin merasa, bahwa ia sedang djauh dari sahabat²nja segala binatang jang baik hati. Memang si Apin anak jang aneh. Tidak bertemu dengan binatang, ia merasa takut dan kesepian, sedangkan tadi, ber-kali² ia diantjam binatang buas, malah berani dan gembira!

Setelah beberapa lamanja ia berdjalan seorang diri dalam hutan kesepian, kini terasa perutnja lapar dan kerongkongannja haus-kering. Apa daja? Susunja telah habis diminum ular. Begitu pula makanan bekalnja dari rumah, telah habis sedjak tadi.

Tentu ia dapat minta tolong kepada tongkatnja, agar segera diberi makanan dan minuman obat laparnja. Tapi . . . . „ah, biarlah" — bisiknja. „Siapa tahu, di-tengah² hutan lebat jang kaja-raja ini, aku berdjumpa dengan pohon buah²an jang lezat²."

Demikianlah ia berdjalan terus dengan perasaan lapar dan dahaga! Matanja mulai kuju mengantuk, sedang kakinja berat di-seret².

Makin lama ia makin lesu, sehingga djatuhlah tertidur dibawah sebuah pohon. Tapi sedjam kemudian, ia terdjaga, karena dibangunkan oleh suara binatang jang menangis amat sedihnja. „Binatang apa itu?" — tanjanja. „Mengapa ia menangis sesedih itu?"

Tiba² tampaklah dari djauh, sesosok bajangan jang menjerupai manusia. O, binatang itu kanguru namanja. Ia berdiri dengan kedua belah kakinja jang dibelakang, sedang disampingnja tergolek seekor kanguru jang masih ketjil. Kanguru ketjil ini, ialah anaknja. Ketika si Apin mendekatinja, tampak



olehnja bahwa anak kanguru itu sudah mati. Itulah sebabnja, ia menangis dan meratap tak henti²-nja.

„Ibu kanguru jang sangat malang" — keluh si Apin.

„Dapatkah aku menolongmu?" — tanjanja.

„O, apa jang harus ditolong, nak?" — djawab kanguru itu. Anak-ku sudah mati, dan engkau tak dapat menghidupinja kembali" — sambungnja dengan sedih. Lalu diambilnja anaknja dan dimasukkannja kedalam kantung jang ada diperutnja. Memang binatang kanguru mempunjai kantung diperutnja. Kantung ini gunanja untuk menggendong anaknja, dimana anak² itu tinggal didalam kantungnja, seperti baji² manusia jang tidur njenjak didalam ajunan.

„Sekarang aku merasa kekosongan disini" — katanja sambil menundjuk kedalam kantungnja. Tampak kaki depannja lebih pendek daripada kaki belakangnja. Bila berdjalan, ia tidak melangkah dengan kedua kakinja itu, melainkan melompat². Lontjatannja bukan main djauhnja. Djika ia berhenti, tampak kaki belakangnja tegak berdiri, sedang kaki depannja tergantung lepas dekat kantung anaknja.

„Djika engkau merasa kekosongan, bolehkah aku masuk kedalamnja sebagai ganti anakmu? Kantungmu besar, tentu tjukup untuk tempatku beristirahat" — kata si Apin.

„O, tentu! Tentu sadja boleh, djika engkau mau" — djawab kanguru itu. „Masuklah!"

Si Apin merangkak masuk kedalam kantung kanguru dan duduk mengetjilkan badannja. Mula² ia merasa pening dan mual perutnja, karena di-guntjang² oleh lompatan kanguru jang sangat tjepatnja. Tetapi karena lelah, maka djatuhlah tertidur.

Sedjam kemudian, ia dibangunkan oleh kanguru jang baik hati itu. „Aku tak dapat terus mengantarkan engkau kepegunungan Putih" — katanja. „Hutan ini namanja hutan monjet, karena penghuninja hanjalah monjet² sadja, sampai ribuan djumlahnja. Aku tak berani masuk, sebab mereka biasa mengedjek dan memper-olok²kan kantung gendongan anakku. Kadang² dilempar, diganggu dan ditertawakannja. Lebih² djika melihat kaki depanku jang ketjil-pendek ini. Wah, mereka ramai tertawa mengedjeknja. Aku malu!"

„O, bangsa monjet memang mempunjai sifat jang buruk. Mereka suka mengedjek dan mengganggu sesama machluk. Ja, keburukan pada jang lain di-besar²kan, sedang keburukan jang ada pada dirinja disembunjikan" — djawab si Apin.

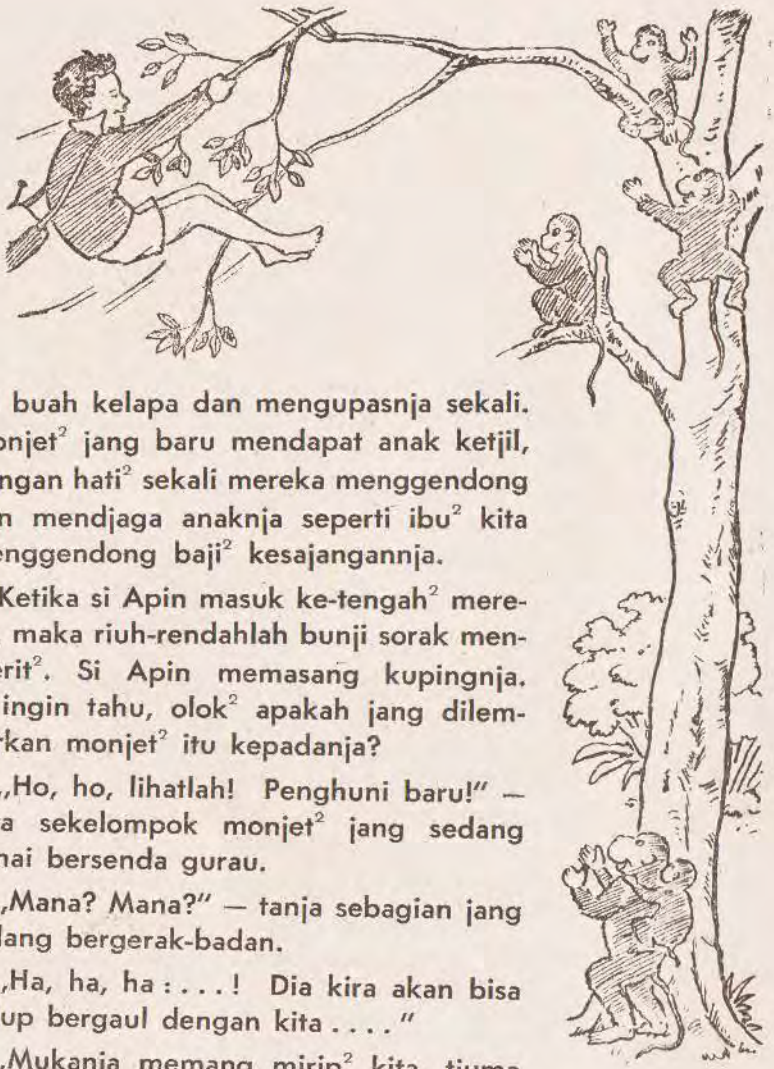
„Nah, sekarang sampai disini sadja, Apin. Selamat berpisah! Aku mengambil djalan lain . . . . "

Mereka bersalaman lalu berpisah.

Si Apin masuk kedalam hutan jang ditundjukkan kanguru tadi. O, alangkah terkedjutnja ia. Bukan sepuluh-duapuluh monjet² jang ada didalam hutan ini, melainkan ratusan, bahkan ribuan. Mereka penuh bergantungan mulai di-pohon² jang paling besar, hingga ke-pohon² jang paling ketjil. Monjet² jang sudah dewasa dan sebaja umurnja, kelihatan berkumpul berpegangan tangan merupakan rantai jang pandjang ber-sambung². Monjet jang paling udjung, masing² berpegang kepada pohon, lalu . . . . hup!! bergelajunlah rantai jang pandjang itu seperti buaian hidup jang bagus sekali.



Monjet² jang sudah tua, dengan radjinnja mereka mengadjar anak²-nja memandjat, melompat dan berajun² bergerak-badan. Ada pula jang mengadjar anaknja mengam-



bil buah kelapa dan mengupasnja sekali. Monjet² jang baru mendapat anak ketjil, dengan hati² sekali mereka menggendong dan mendjaga anaknja seperti ibu² kita menggendong baji² kesajangannja.

Ketika si Apin masuk ke-tengah² mereka, maka riuh-rendahlah bunji sorak mendjerit². Si Apin memasang kupingnja. Ia ingin tahu, olok² apakah jang dilemparkan monjet² itu kepadanja?

„Ho, ho, lihatlah! Penghuni baru!" — kata sekelompok monjet² jang sedang ramai bersenda gurau.

„Mana? Mana?" — tanja sebagian jang sedang bergerak-badan.

„Ha, ha, ha : . . . ! Dia kira akan bisa hidup bergaul dengan kita . . . . "

„Mukanja memang mirip² kita, tjuma hidungnja lebih buruk!" — sambung jang lain. „Hidungnja lebih pandjang daripada hidung kita."

„Hai, hidung-pandjang! Tjoba kau pandjati pohon njiur itu. Dapat atau tidak?"

„Aaaaah, djangan pohon njiur dulu! Pohon djambu jang paling ketjil sadja, belum tentu dapat . . . . "

„Ajo, ramai[2] kita lempari buah kaju! Tjoba, dapat 'nggak dia menangkis lemparan kita . . . . " — kata seekor monjet jang paling nakal sambil melemparinja dengan buah kaju.

Sedang ribut[2]nja mereka mengedjek dan mengganggu si Apin, tiba[2] mendjeritlah seekor monjet betina minta tolong. O, anaknja jang masih ketjil, djatuh terlepas dari gendongannja. Dan . . . . dengan tangkas dan gesit sekali, si Apin menjambut anak monjet itu dari bawah dan dengan sekali lompatan sadja, ia dapat mengembalikan anak monjet itu ketempat asalnja.

Aiiiiii! Sedjurus lamanja, berhentilah mereka bersendagurau. Dengan mulut ternganga, mereka tertjengang menjaksikan ketangkasan si Apin.

Demikianlah, setelah sepi sedjurus lamanja, kini terdengar lagi sorak-sorak dan tepuk-tangan tanda gembira. Memang si Apin pandai memandjat. Sedjak ia tinggal dipinggir hutan, setiap hari berlatih memandjat, melompat dan ber-ajun[2] dipohon jang tinggi[2]. Ja, persis seperti jang dilakukan monjet[2] itu sekarang.

„Barangkali dia djuga bangsa monjet!" — kata salah satu dari mereka.

„Ah, bukan" — kata jang lain. „Sebab, belum tentu ia pandai ber-ajun[2] seperti rantai pandjang matjam kita."

„Dan tentu tidak dapat ber-ajun[2] dengan tangan terlepas . . . . !"

„Apa?" — tanja si Apin tak sabar. „O, lebih dari itu, aku dapat!"—sambungnja. „Bolehlah kalian lihat . . . . !"—katanja sambil melompat keatas sebuah pohon. Mula[2] ia ber-ajun[2] dengan tangan berpegang kepada dahan. Kemudian kakinja memidjak dahan lalu lututnja dilipatkan dan . . . . bergelajunlah ia kian kemari dengan tangan me-lambai[2]. Ho, semakin tertjengang sadja monjet[2] nakal itu melihat kepandaian si Apin.

„Engkau boleh tinggal disini bersama kami" — kata seekor monjet jang paling besar. Mungkin ia kepala rombongannja.

„O, terima kasih!" — sahut si Apin. „Sajang, aku harus meneruskan perdjalananku kepegunungan Putih untuk menjampaikan sebuah bungkusan ini . . . ." — katanja sambil meraba kantungnja. Tetapi . . . . O, alangkah terkedjutnja, ketika dirabanja bungkusan itu telah hilang.

„Heeeee, kemana bungkusan itu? Tentu telah djatuh disini ketika aku ber-ajun[2] diatas pohon" — katanja dengan muka putjat dan hati remuk.

Maka berkerumunlah monjet[2] itu mengelilingi si Apin.

„Biarlah, kami jang mentjarikan" — kata mereka.

Si Apin sudah putus-asa. „Apa artinja perdjalanan jang sudah kukerdjakan, djika bungkusan itu hilang lenjap? Apa kata kakek nanti?" — demikian ia bertanja dalam hatinja.

Tapi tiba[2] berteriaklah monjet jang ditolong anaknja tadi: „Djangan susah[2] mentjari! Inilah bungkusannja, terpidjak tadi olehku . . . . !"

Ja, rupanja bungkusan itu djatuh ketika si Apin melompat dan menggendong anaknja tadi.

Sebagai tanda bergembira, maka berpestalah mereka. Pesta buah kelapa! Ja, monjet[2] itu memetik buah kelapa masing[2]. Sebelum dikupas, buah kelapa itu di-lempar[2]nja dulu kian kemari seperti orang bermain bola. Sesudah lelah me-lempar[2] kian kemari, baru kelapa itu dikupas menurut ketjepatan dan kepandaiannja masing[2]. Airnja diminum dan dagingnja dimakan be-ramai[2]. Si Apin tampak duduk di-tengah[2], sedang monjet[2] itu gembira mengelilinginja. O, dia mendjadi tamu bangsa monjet jang terhormat dihari itu!

Ketika tiba waktunja untuk berpisah, menjanjilah mereka be-ramai[2], tanda memberi selamat djalan. Dan si Apin berdjalan lagi sambil melambai-lambaikan tangannja.

„Inikah djalan kepegunungan Putih?" — ia bertanja kepada seekor anak gadjah. Anak gadjah ini masih ketjil sekali. Ia ber-main[2] sendirian sambil melatih belalainja me-matah[2]kan

dahan dan pohon jang ketjil[2]. Badannja sangat besar, tetapi ekornja ketjil dan tipis sekali. Si Apin tahu, apa sebabnja ekornja seketjil itu. Ja, gadjah mempunjai kulit jang tebal dan kuat sekali. Kulit ini tak 'kan rusak, bahkan tak 'kan berasa djika dihinggapi dan digigiti oleh binatang[2] sebangsa lalat dan njamuk. Djadi ia tak membutuhkan ekor jang besar. Tambahan lagi ia masih ada alatnja jang lain jang dapat dipergunakan untuk itu, ialah: belalai!

„Dapatkah engkau mengangkat aku keatas dengan belalaimu?" — tanja si Apin.

„Tentu sadja, asal engkau tidak takut" — djawab gadjah itu.

„O, selama hidupku, aku tak pernah takut" — sambung si Apin.

Gadjah itu membelit si Apin dengan belalainja, lalu diangkatnja melambung, kemudian diletakkan dipunggungnja dan .... larilah ia se-kuat[2]nja.

„Hai, hendak kemana? Kaubawa kemana aku?" — teriak si Apin. Ia berpegang kepada kuping gadjah jang besar itu se-kuat[2]nja karena takut terdjatuh.

„Ajo, kita bermain-main disungai ...." — djawab gadjah itu.

Setiba disungai, si Apin mandi dengan riangnja. Ia mentjoba menjemburkan air kepada gadjah itu dengan tangannja. Tapi ... segera gadjah itu menbalasnja dengan air mantjur jang disemburkannja dari belalainja.

„Oooo, engkau tjurang!" — teriak si Apin. Tampak rambut dan



seluruh mukanja basah kujup.

„Djangan sekeras itu kausemburkan air itu. Kulitku tak sekeras kulitmu dan aku tak punja belalai . . . . !"

„Kau harus makan daun²an dan ranting pepohonan seperti aku!" — djawab gadjah tertawa.

„Kalau aku makan daun dan ranting², apakah akan tumbuh djuga belalai seperti engkau?" — tanja si Apin.

„O, tidak. Tjuma badanmu mendjadi kuat" — djawabnja sambil mengangkat si Apin kembali dan dibawanja naik kedarat.

„Engkau harus menjeberangi sungai ini, Apin" — sambungnja sambil meletakkan si Apin dari belalainja ditepi sungai. „Ini adalah perdjalananmu jang terachir. Djika selesai engkau berenang menjeberangi sungai ini, sampailah engkau dipegunungan Putih. Tuuuu, lihatlah keseberang sungai, bukankah tampak dari sini, apa jang disebut pegunungan Putih?" — katanja sambil menundjuk kearah seberang sungai dengan belalainja.

O, alangkah indahnja pemandangan diseberang sungai! Ratusan gunung² biru berderet dikedjauhan. Putih² puntjaknja seperti perak. Dibalik warna jang ke-perak²an ini, tersembullah matahari dengan tjahajanja memerah api. Ah, silau mata si Apin memandang.

„Kalau begitu, tak lama lagi aku sampai dipegunungan Putih" — katanja.

„Apa? Maumu tak lama lagi! Kau kira ini sudah dekat? Tjis!" — edjek gadjah itu tertawa. „Bagaimana kau dapat menjeberangi sungai jang selebar ini? Dan bagaimana kaudapat mendaki gunung² jang setinggi itu? Engkau harus memikirkannja sungguh², Apin. Selamat berpisah . . . . !"

Maka pergilah gadjah itu, menghilang dibalik semak² pepohonan.

III. KEMBALI PULANG

Kini tinggallah si Apin menghadapi sungai jang sangat lebar dan penuh dengan ber-matjam² bahaja. Ia harus be-

renang! O, alangkah beratnja pekerdjaan jang dibebankan kepada si Apin.

Ia merenung menghadapi sungai lebar jang harus direnanginja. Ikan^2 ramai bermain dan bersenda gurau dipermukaan air. Mereka bermain dalam ber-matjam^2 rombongan menurutkan djenisnja masing^2. Ada jang be-renang^2 sadja mengelilingi daun teratai, ada jang ber-kedjar^{2}an menjelinap dibalik batu^2 dan ada pula jang beladjar me-lontjat^2, djauh terbang keatas permukaan air.

„Aku ingin djuga ikut ber-main^2 diair" — kata si Apin.

„Oh, engkau tak dapat ikut" — kata seekor ikan jang muntjul dihadapannja. „Engkau tak punja ingsang untuk bernapas didalam air. Dengan ingsang ini, kami dapat menjimpan hawa dan menjelam lebih lama didalam air."

„Hai, apakah didalam air djuga memerlukan hawa?" — tanja si Apin.

„Tentu sadja. Djika ingsang kami tak mendapat hawa, mungkin kami akan mati lemas. Tapi sebaliknja, djika kebandjakan hawa, kami djuga akan mati lemas pula" — djawab ikan itu.

„Ja, seperti kami bangsa manusia didalam air" — sambung si Apin. „Jang tenggelam lama didalam air, tentu mati lemas."

„Kamu sekalian membutuhkan lebih banjak hawa daripada air. Dan untuk mengisap hawa, kamu diberi paru^2" — kata ikan itu pula.

„Ja, djadi semua machluk membutuhkan hawa" — sambung si Apin.

„Bukan machluk sadja. Tjoba engkau memasang lilin, dan lilin itu ditutup rapat dengan gelas. Apa jang terdjadi? Lama^2 lilin itu mati, karena sesak tak mendapat hawa."

„Engkau pandai seperti anak sekolah" — kata si Apin. „Apakah didalam air djuga dibuka sekolah untuk para peladjar ikan?"

„Bangsa ikan belum dapat mendirikan sekolah" — djawab ikan itu. „Tapi aku pernah ikut seorang kelasi dikapal. Dari

kelasi itu aku sering mendengar pertjakapannja jang mengandung peladjaran."

„Tapi mengapa sekarang engkau ada disini?"



„Ah, aku lari dari kelasi itu. Habis, tjoba sadja pikir, ikan mana akan betah hidup didalam kapal ber-sama² manusia? Kadang² kapal itu berlabuh dan aku terpaksa hidup didaratan. Tjis, apa enaknja? Tjoba engkau turun main² kemari. Bandingkan enaknja hidup diair dan hidup didarat! Disini, engkau dapat mandi² mentjutji kotoran dan debu² jang melekat ditubuhmu setiap hari. Ajo, Apin! Tjoba, turunlah . . . . !"

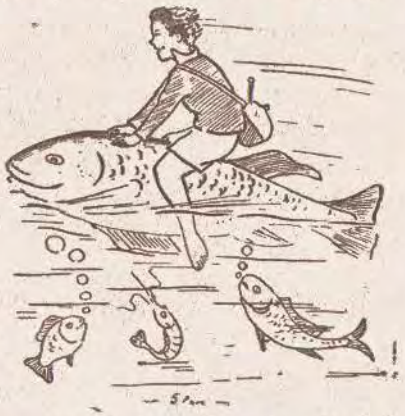
„Bagaimana aku dapat ber-main² ditengah sungai jang sederas ini? Aku tak punja ingsang seperti engkau. Aku hanja mempunjai paru² sadja untuk bernapas didaratan . . . . !"

„Kalau tak pandai menjelam, engkau dapat djuga bermain diatas air!" — djawab ikan itu. „Naiklah dipunggungku. Kita ber-sama² berenang keseberang sungai ini. Tidakkah demikian djuga maksudmu?" — tanja ikan itu.

„O, kalau begitu, memang adjakan inilah jang ku-tunggu² dari tadi" — djawab si Apin sambil melompat keatas pung-

gung ikan. Dan berenanglah ikan itu dengan senangnja, sedang si Apin me-njanji[2] riang gembira!

Tapi ketika sampai di-tengah[2] sungai, ikan itu berhenti seperti ketakutan. Badannja gemetar. O, tjelaka kita . . . . !" — bisiknja kepada si Apin. „Lihatlah, ikan raksasa ternganga didepan kita. Ikan ju! Aku harus menjelam dan bersembunji dibawah batu. Aku harus menjelamatkan diriku dari bahaja. Dan engkau djuga, Apin. Djagalah dirimu dan tjarilah akal untuk menjelamatkan dirimu . . . . "



„Ah, kedjam benar engkau!" djawab si Apin. „Djika aku kautinggalkan, pasti akulah jang ditjapluk ikan ju . . . . "

„Ja, tapi sebaliknja, djika aku tidak lari, kita berdualah jang akan masuk diperut ju. Engkau masih untung, ditanganmu tersedia tongkat wasiat!"

„Ah, dalam bahaja segenting ini, tak mungkin aku dapat mempergunakan tongkatku . . . . " — djawab si Apin.

„Itu terserah kepadamu, Apin. Kita hidup didunia ini harus pandai membela diri dengan akal dan kepandaian kita sendiri. Nah, selamat tinggal . . . . "

Bjur . . . . ! Si Apin mentjebur kedalam air. Ia berenang se-dapat[2]nja untuk menghindarkan bahaja maut dari ikan ju. Tetapi sebenarnja ia sudah putus asa. Apa jang harus ia lakukan? Berenang terus sampai ketepi? O, alangkah djauhnja. Djika pekerdjaan ini ia lakukan, tentu akan mati lemas ditengah djalan! Menjelam kedasar air dan sembunji dibalik batu? Ah, mana bisa! Ia tidak mempunjai ingsang seperti ikan.

„Ibu! Besarkanlah hatimu, djika Apin putramu, tidak dapat pulang kembali!" — demikian ia meratapi ibunja di-tengah[2]

gemuruhnja air deras dan ikan ju, diantara hidup dan mati! Tapi . . . . . .

„Hai, djangan putus asa, engkau Apin. Daunku tjukup lebar dan kuat. Naiklah dan bersembunjilah diatas daun ku . . . . !" — demikianlah suara jang terdengar disampingnja

Si Apin menoleh. O, sesungguhnja, disampingnja kini tampaklah sehelai daun teratai jang sangat lebar sedang merapung dengan tenangnja. Daun itu hidjau warnanja. Tebal, empuk seperti beledu permadani.

„Terima kasih, teratai!" — djawab si Apin sambil melompat keatasnja seperti seorang kelasi naik kekapalnja.



Daun itu pelan² melipatkan lembaran daunnja untuk menjembunjikan si Apin, Sekarang si Apin terhindar dari tjaplukan mulut ikan ju. Sekali ini bukan binatang jang menolongnja, melainkan daun teratai, sebangsa tumbuh²an!

„Aku terhindar dari bahaja" — bisiknja. „Tapi apa akalku agar sampai diseberang sungai ini?"

Ia melihat keatas. Tiba² gemetarlah badannja. O, awan dilangit sudah mendung, tebal menghitam. Disusul dengan kilat jang me-njambar² seperti api. Kemudian meletuslah ber-kali² guruh dan guntur memekakkan telinga. Sebentar lagi pasti akan turun hudjan jang lebat membadai. Dan . . . . di-tengah² badai, kilat dan guruh jang menakutkan itulah, si Apin lekat menjuruk di-sela² lipatan daun teratai. Badannja menggigil kedinginan dihembus angin-membadai. Seperti sepotong kaju jang terapung tiada tudjuan. Ia erat memegang tangkai daun teratai. Disana-sini, dipinggir sungai, terdengar bunji katak ber-sahut²an menirukan bunji musik. Seekor demi seekor, muntjul berlompatan menjongsong hudjan. Mereka pesta bergembira!

Mulailah hudjan turun seperti dituangkan dari langit. Si Apin makin menjurukkan seluruh badannja. „Tadi aku terlepas dari bahaja maut, tapi sekarang datang lagi bahaja maut lainnja. Badai ini pasti akan mentjabut njawaku. Ah, ibu! Besarkanlah hatimu djika Apin putramu tak dapat pulang kembali . . . . !" — demikian ia meratap lagi memanggil ibunja.

Tapi . . . . djangan salah terka. Badai ini tidak mentjabut njawanja. Malah sebaliknja, dialah jang menolong si Apin. Dengan tiupannja jang amat dahsjat, direnggutnja daun teratai itu dari tangkainja dan . . . . bum!

Tergoleklah kini si Apin dikaki pegunungan Putih.

Seperti baru terdjaga dari tidur, si Apin tertjengang melihat pemandangan disekitarnja. Alangkah indahnja! Bunga^2 terhampar dikakinja seperti permadani beledu jang penuh dengan warna. Djauh meninggi keatas, sinar putih dipuntjak gunung memantjar seperti perak. Puntjak gunung ini sangat tingginja, sehingga tak mungkin ditjapai dengan djalan kaki dalam seminggu-dua minggu.



„Biarlah sekali ini akan kuminta pertolongan tongkat" — bisiknja.

Ia melihat kesekitar kaki pegunungan.

Djauh diatas puntjak sepohon kaju, hinggaplah seekor burung jang amat besar. „Oooooi, turunlah kemari, kawan!" — teriaknja. „Tolonglah aku! Bawalah aku terbang kepuntjak pegunungan Putih . . . . . "

Burung itu menengok kebawah. „Ja, ja, ja. Tunggulah sebentar!" — balas burung itu. Hanja sekedjap sadja, si Apin sudah duduk dipunggung burung itu dengan senangnja.

„Eeeee, tunggu sebentar lagi . . . . " — kata burung itu pula. Ia melihat seekor kodok hidjau jang besar melompat kedalam semak. „Aku sangat suka makan kodok hidjau" — katanja sambil menjurukkan paruhnja dan . . . . klup! Sebentar masuklah kodok itu kedalam perutnja.

„Hiiiiij!" — seru si Apin dengan djidjiknja. „Bukan untuk menangkap kodok hidjau, djauh² kupanggil engkau, tapi untuk mendaki pegunungan Putih."

„Jaaaaaa, tapi kodok adalah satu²nja makanan jang paling istimewa. Sajang sekali, djika tak dapat kutangkap. Lagi pula, pagi ini aku belum sarapan. Bagaimana djika nanti diperdjalanan perutku berbunji minta isi? 'Kan engkau jang repot!" — djawab burung.

„Aaaaaaah, sudahlah. Mari kita berangkat" — sela si Apin.

Sedjurus kemudian, si Apin sudah melajang diudara. Taman bunga, pohon², sungai dan batu², makin lama makin mengetjil djua nampaknja. Ia terus melajang menudju puntjak pegunungan Putih jang ke-perak²an sinarnja.

„Huh, berat benar badanmu, Apin!" — kata burung itu tiba². „Sebentar lagi aku kehabisan tenaga .... — keluhnja. „Huuuuuh, tak tahan lagi aku, Apin" — katanja sambil melingkupkan sajapnja.

„Eeee, eee ....!" — teriak si Apin. „Djangan kaulepaskan aku! Bagaimana djadinja nanti, djika aku terlepas djatuh dari punggungmu?"

Tapi sementara itu si Apin sudah terlepas dari punggung burungnja. Ia melajang kebawah seperti sehelai daun kering jang lepas dihembus angin. Ia sudah putus asa. „Hantjurlah badanku ....!" — keluhnja. „Ibu! Besarkanlah hatimu djika Apin puteramu tak dadpat pulang kembali ....!" demikianlah ia meratap lagi memanggil-manggil ibunja.



Memang ia sudah kehabisan



akal. Ia sudah putus asa, hilang tudjuan. Tapi sekalipun begitu, rupanja masih ada djalan lain untuk menjampaikan maksud si Apin.

Djauh dipuntjak gunung, diantara pohon[2] kaju jang besar[2], tinggallah seekor burung raksasa, burung garuda namanja. Ia sudah lama memperhatikan si Apin dengan burungnja. Dalam hatinja ia bersorak: „Nah, sekali ini aku dapat makanan istimewa! Aku makan manusia, sekalipun masih ketjil, tapi 'kan tjukup gurih dan lezat . . . . "

Sekarang saat jang di-nanti[2]nja tiba. Ketika si Apin melajang lepas dari punggung burung, segeralah ia menjambar si Apin. Untung bagi si Apin, burung garuda itu tidak menjambar badannja, melainkan menjambar badju luarnja. Badju itu terbuat dari benang wol jang diradjut ibunja sendiri. Badju itu sudah tua. Radjutannja sudah kendur dan gampang sekali terlepas djika ada jang menariknja. Demikianlah, ketika sehelai benangnja menjangkut kepada paruh burung garuda, maka terlepaslah radjutannja, sedang si Apin menggelintjir kebawah, ber-putar[2] menurutkan djalannja benang radjutan jang lepas mengulur.

O, alangkah kagetnja si Apin. „Apakah jang terdjadi?" — bisiknja. Ia menengadah keatas. Hiiiij, burung garuda dengan matanja jang galak tadjam itu sedang mengintai si Apin. Diparuhnja jang lebar menebal itu tersangkut benang dari badjunja jang makin lama makin memandjang djua kebawah. Sekarang ia mengerti, apa sebabnja ia djatuh ber-putar[2]. Ja, rupanja badju dari ibunja itu telah menolong dia mendjauhkannja dari sobekan paruh burung garuda. Hiiiiij, djika seandainja badju itu tidak ada, tentu sudah lama ia di-robek[2] paruh jang lengkung tadjam itu.

Makin lama benang itu makin pandjang, sedang si Apin makin lama makin dekat djua kepuntjak gunung! Dan . . . . bum!!! Terdjatuhlah ia ditanah jang putih seperti kapur. Ja, Tuhan! Sampailah kini ia dipuntjak pegunungan



Putih. Ia menghela napas jang pandjang, tanda lega hatinja dan bahagia . . . . !"

„He, bagaimana engkau bisa terdjatuh begitu rupa? Djatuh dari langitkah engkau, Apin?" — tanja seorang kakek.

Si Apin bangun dan menoleh. „Oooo, tuan! Eeeee, eee, eeeee . . . . !"

* * *

„Panggillah aku kakek sadja!" — katanja dengan ramah.

„O, kakek! Bukankah kakek jang menjuruh saja datang disini? Bukankah kakek jang bertemu distasiun dulu?"

„Jaaaa, akulah jang menjuruh engkau datang disini. Tapi engkau seorang anak jang pintar sekali. Baru 4 hari, sudah sampai dipuntjak gunung!"

„Tapi mengapa kakek djuga ada disini?" — tanja si Apin heran.

„Saudaraku disini mengirim kabar, bahwa ia sakit keras. Djadi ter-gesa[2] aku naik sinar matahari diudara. Dengan ketjepatan alam jang luar biasa, sebentar sadja aku tiba dipuntjak gunung!"

Si Apin meng-angguk[2]. Ia tertjengang keheranan.

„Mana bungkusanku jang dulu?" — tanja kakek pula.

Si Apin mengambil bungkusannja. Dengan girang, disampaikannja bungkusan itu. Hatinja senang sekali, karena ia dapat mengerdjakan perintah kakek itu, lebih tjepat dari waktunja jang ditentukan.

„Apakah bungkusan itu tidak kaubuka ditengah djalan?" tanja kakek.

„O, tidak, kakek. Saja tidak berani."

„Engkau tak ingin melihatnja?"

„Tentu sadja. Tapi masakan saja buka. Itu 'kan bukan kepunjaan saja."

„Ja, memang benar begitu. Sekarang, tjoba buka, apakah isi bungkusan ini?"

Hati[2] sekali si Apin membuka bungkusannja. Ia ingin benar melihat, bagaimana rupanja intan berlian dan mutiara jang sering di-pudja[2] orang kaja itu? Tetapi . . . . betapa terkedjut ia, ketika tampak olehnja, bahwa isi bungkusan itu hanja batu[2] kerikil buruk sadja, jang dapat kita punguti ditengah djalan sembarangan. Si Apin terkedjut!



„Tentu ini perbuatan monjet[2] nakal dihutan" — pikirnja. „Berlian dan mutiara jang sesungguhnja, mereka tukar dengan batu[2] kerikil buruk. Aku harus kembali! Aku harus kembali merebutnja . . . . !"

„Djangan terkedjut engkau, Apin" — kata kakek itu. „Memang benar, inilah isi bungkusan jang aku berikan dulu kepadamu."

„Kalau begitu . . . . , kalau . . . . kalau hanja ini sadja, apa perlunja saja begini lama meninggalkan ibu? Apa perlunja saja menghadapi berbagai bahaja maut?" — tanja si Apin dengan air mata berlinang.

„Apin, anakku!" — djawab kakek pula. „Apa jang telah engkau lakukan, adalah lebih berharga daripada intan berlian dan mutiara! Tahukah engkau, bahwa banjak sekali sifat[2] manusia jang lebih mahal harganja daripada permata dan mutiara? Kedjudjuran, misalnja. Keberanian. Pertjaja diri

sendiri. Keras hati. Tenang dalam menghadapi segala bahaja. Berbudi dan berakal!

Sesungguhnja, kami kakek[2] penghuni pegunungan Putih ini, waktu ini sedang mentjari orang[2] jang bersifat demikian. Bungkusan ini hanja dalih sadja, hanja djalan untuk menemukannja . . . . !"

„Untuk apa orang[2] itu ditjari?" — tanja si Apin.

„Kami disini sedang mengerdjakan suatu pekerdjaan rahasia untuk pemerintah. Ja, orang[2] luar belum diberi tahu dan belum boleh mengetahuinja. Nanti djika kakek[2] penghuni pegunungan Putih sudah pajah semua, artinja sudah tak sanggup bekerdja lagi, maka pekerdjaan ini akan kami serahkan kepada orang[2] jang sifatnja baik[2]. Dan engkau, engkau adalah satu diantara mereka jang kami tjari. Berani, djudjur, pertjaja diri sendiri, keras hati, berbudi dan berakal . . . . !"

„Pekerdjaan apa jang harus kukerdjakan nanti? Bolehkah aku mengetahui rahasia itu?" — tanja si Apin.

„O, engkau belum mengerti tentang rahasia. Disini kami mempunjai alat seperti alat peneropong bintang[2]. Dengan alat ini, kelak dikemudian hari kita akan dapat mengadakan hubungan dengan negara[2] diseluruh dunia. Kita bisa tahu nanti, negara mana jang masih djauh terbelakang, negara mana jang masih miskin menderita, negara mana jang selalu ingin mendjadjah dan negara mana jang selalu ingin berperang! Nah, dengan semua negara[2] ini, kita dapat mengadakan hubungan se-baik[2]nja, dimana alat rahasia ini bakal bisa mentjiptakan: kemadjuan, kemakmuran, kemerdekaan dan perdamaian!"

„Berat benar pekerdjaanku nanti . . . . " — bisik si Apin.

„Ja, berat tapi menimbulkan semangat" — djawab kakek itu. „Dan sebagai upahmu, sekarang engkau boleh pulang dengan menunggang sinar matahari!"

„O, terima kasih, kakek. Biarlah saja pulang dengan berdjalan kaki dan liwat di-hutan[2] sadja. Djika mengambil djalan udara, tentu tak ada jang menolong lagi seperti tadi. Badju

luarku sudah habis, sedang burung garuda jang tadi mematuknja, sudah lari tak ada lagi."

„Djangan kautakutkan semua itu. Kasihan ibumu, sudah lama me-nunggu^2. Selamat djalan, Apin!"

Maka meluntjurlah tjahaja putih seperti asap jang keperak^{2}an. Si Apin melompat keatasnja dan .... melajanglah diudara.

Pegunungan Putih sudah djauh menghilang, sungai lebar jang deras mengalir tampak dari atas indah be-riak^2, lalu hutan belantara serta pohon^{2}nja dan .... ssssrrtt!! Ia meluntjur kini dari langit dan tiba sekali dekat rumahnja.

„Ibu! Ibu ....!" — teriaknja. „Inilah Apin, ibu! Bukalah pintu .... "

„Oh, Apin anakku!" — seru ibunja sambil lari menjongsong si Apin. „Selama engkau pergi, banjak benar kedjadian jang aneh^2. Rumah kita jang dulu, dibongkar oleh orang^2 jang tidak kita kenali, lalu digantinja dengan rumah baru jang kuat dan bagus. Kemudian diisinja dengan perkakas rumah jang manis^2. Engkau diberi lemari buku ketjil jang penuh dengan buku^2 dongeng, sedang aku diberinja pakaian jang bagus^2. Lihatlah, Apin. Kita mendjadi kaja dan semua ini adalah djasa perbuatanmu .... "

„O, itu bukan djasaku, ibu!" — djawab si Apin. „Ini adalah djasa ibu sendiri, berkat didikan jang selalu ibu nasihatkan:

Engkau harus djudjur, Apin.

Engkau harus berani, Apin.

Engkau haru berbudi dan .... ja, banjak lagi nasihat ibu jang baik^2, sehingga aku terpilih oleh kakek untuk mendjadi pekerdja di .... "

„Dimana, Apin?" — tanja ibunja ingin tahu.

„Ah, kata kakek masih rahasia. Aku belum boleh mengatakannja .... "

„Hm, kepada ibumu boleh sadja kautjeritakan, Apin" — demikian suara kakek jang datang dari pintu.

„Heeee, bapak. Silakan duduk, bapak!" — kata ibu si Apin.

Maka berkumpul dan bertjeritalah mereka dirumah sambil minum^2 dengan perasaan jang puas dan penuh suka-tjita.



= THE END =.